

## BAB III

### KONSEP KEBAHAGIAAN

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.<sup>1</sup> Maksudnya yaitu ide tentang sesuatu yang ada dalam pikiran. Dalam hal ini adalah konsep tentang kebahagiaan. Adapun konsep kebahagiaan yang ditampilkan dalam Bab III dari skripsi ini yaitu tentang dasar kebahagiaan, kebahagiaan menurut sufi serta kebahagiaan menurut filosof. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### A. Dasar Kebahagiaan

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi untuk mencapai kebahagiaan, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan.<sup>2</sup> Namun apa sesungguhnya kebahagiaan itu. Secara etimologi bahagia, artinya beruntung atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan,

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h., 748.

<sup>2</sup>Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), cet. ke-15, h. 15.

kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>3</sup> Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah* artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”.<sup>4</sup> Kata ini merupakan lawan dari *nakhis* yang berarti celaka. Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*.

Dengan demikian, kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan dalam menjalani kehidupan, dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini bahagia pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.<sup>5</sup>

Mengenai dasar kebahagiaan penulis mengelompokkannya ke dalam dua kategori, pertama berdasarkan pandangan Barat, dan yang kedua berdasarkan pandangan Islam. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pandangan Barat

Banyak aliran dalam filsafat barat yang membahas tentang dasar kebahagiaan di antaranya yaitu:

##### a. Aliran Naturalisme

Tokoh aliran ini adalah Zeno yang lahir di Elea pada tahun 490 SM. Namanya dan ajarannya kesohor empat tahun lamanya, dari tahun 464 – 460 SM. Karena tangkasnya perkataannya dan

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 65.

<sup>4</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h. 205.

<sup>5</sup>Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang: IAIN-IB Press, 2006), h. 45-46.

tajamnya pemikirannya.<sup>6</sup> Adapun mengenai kebahagiaan aliran ini berprinsip bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan manusia diperoleh dengan jalan memenuhi panggilan natur. Selanjutnya, yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia adalah fitrah atau naluri manusia itu sendiri, baik fitrah lahir maupun fitrah batin. Berdasarkan kepada fitrah tersebut, setiap sesuatu akan dapat mencapai kepada tingkat kesempurnaan.

Menurut aliran ini, segala sesuatu di dunia ini menuju kepada suatu tujuan tertentu. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan juga termasuk di dalamnya menuju suatu tujuan, akan tetapi hal itu dapat diperolehnya secara otomatis tanpa ada pertimbangan. Seumpama hewan, hewan menuju kepada tujuannya adalah dengan naluri kehewanannya, sedangkan manusia untuk menuju kepada tujuannya adalah dengan jalan pikiran. Justru itu, manusia harus melakukan kewajibannya dengan berpedoman kepada akal. Akallah yang menjadi tuntunan hidupnya.<sup>7</sup>

b. Hedonisme

Tokoh aliran ini adalah Epikuros yang hidup antara tahun 341 – 270 SM. Menurut aliran ini, manusia selalu menginginkan kelezatan (*hedone*), bahkan hewanpun demikian, yang didorong oleh tabi'atnya sendiri. Kelezatan merupakan tujuan hidup dan

---

<sup>6</sup>Muhammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas, 1980), h. 24

<sup>7</sup>Bakri Dusr dan Gusnar Zain, *Akhlak: Dalam Berbagai Dimensi*, (Padang: IAIN-IB Press, 2000), h. 45-46.

jalan yang mengantarkannya ke sana sebagai keutamaan (perbuatan mulia). Menurut aliran ini ada tiga kelezatan, yaitu:

- 1) Kelezatan yang wajar dan diperlukan, seperti makanan dan minuman.
- 2) Kelezatan yang wajar tetapi belum diperlukan sekali. Misalnya kelezatan makanan enak lebih daripada biasanya.
- 3) Kelezatan yang tidak wajar dan tidak diperlukan, yang dirasakan oleh manusia atas dasar pikiran yang salah, misalnya kemegahan harta benda.

Menurut tokoh aliran ini, kelezatan yang kita cari adalah kelezatan yang sesungguhnya, karena di antara kelezatan ada yang mempunyai akibat yang justru bertentangan dengan kelezatan, yakni penderitaan. Oleh karena itu, menurut Epikuros bahwa kelezatan yang dicari adalah kelezatan yang murni, yaitu kelezatan yang tidak bertentangan atau kelezatan yang tidak mengakibatkan penderitaan.<sup>8</sup>

Perkembangan pemikiran hedonisme pada masa selanjutnya, terlihat adanya dua macam corak; yaitu ada yang menekankan pada kelezatan yang dinikmati oleh perorangan yang disebut *egoistis hedonism*, dan ada pula yang harus dinikmati oleh orang banyak yang disebut *universalistis hedonism*. Hedonisme perorangan, mengatakan bahwa orang yang bermoral adalah orang

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 46-47.

yang mampu berbuat untuk mendatangkan kelezatan buat dirinya. Tetapi hedonisme universal mengatakan, bahwa orang yang bermoral adalah ia mampu berbuat untuk mendatangkan sesuatu yang dapat dinikmati secara bersama-sama. Hedonisme egoistis (individualistis), banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Barat yang liberal dan kapitalistik; misalnya masyarakat Amerika dan Eropa Barat. Sedangkan hedonisme yang universal, banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat komunis, misalnya Rusia dan Eropa Timur.<sup>9</sup>

c. Utilitarisme

Tokoh aliran ini adalah Jhon Stuart Mill (1806 – 1873 SM), dia adalah seorang yang mencoba memberikan suatu dasar psikologis dan logis positivisme. Menurut Mill, psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan dasar yang menjadi asas bagi filsafat. Tugas psikologi adalah menyelidiki apa yang disajikan oleh kesadaran, artinya penginderaan kita dan hubungan-hubungannya. Adapun tugas logika ialah membedakan hubungan gagasan-gagasan yang bersifat kebetulan daripada hubungan gagasan-gagasan yang tetap dan yang menurut hukum.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 41-42.

<sup>10</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: PT Kansisus, 2011), h. 114.

Adapun kebahagiaan tertinggi katanya adalah *utility* atau manfaat. Sesuai dengan namanya, yang menjadi prinsip bagi aliran ini adalah *utility* itu sendiri, yaitu kegunaan atau manfaat dari suatu perbuatan. Dalam hal ini J. S. Mill menerangkan tentang *utility*, yang dikehendaknya: *utility is happiness for the greatest number of sentiment being*, artinya manfaat adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan kepada hal tersebut, maka tujuan dari aliran ini ialah mencari kesempurnaan hidup sebanyak mungkin, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Jadi tujuannya adalah kebahagiaan (*happiness*) untuk orang banyak. Misalnya: pengorbanan dipandang baik dan bermanfaat untuk orang banyak.<sup>11</sup>

#### d. Idealisme

Tokoh utama aliran ini ialah Immanuel Kant (1725 – 1804). Filsafat Kant disebut Kritisisme. Itulah sebabnya tiga karyanya yang besar disebut “kritik” yaitu Kritik atas Rasio Murni, Kritik atas Rasio Praktis, dan Kritik atas Daya Pertimbangan.<sup>12</sup> Pokok-pokok pandangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan

<sup>11</sup>Bakri Dusr dan Gusnar Zain, *op.cit.*, h. 48.

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1990), h. 159.

karena dianjurkan oran lain melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kewajiban. Sekalipun diancam dan dicela oleh orang lain, perbuatan itu dilakukan juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam nurani manusia.

- 2) Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia ialah “kemauan” yang melahirkan tindakan yang konkrit. Kemudian yang menjadi pokok di sini ialah “kemauan yang baik”.
- 3) Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakan yaitu “rasa kewajiban”.<sup>13</sup>

Jadi berdasarkan tiga poin di atas dapat disimpulkan bahwa, kebahagiaan menurut aliran idealisme itu bersumber pada kemauan sendiri atau rasa kewajiban untuk melakukan kebaikan, tanpa paksaan dari yang lain.

## 2. Pandangan Islam

Kebahagiaan yang diinginkan semua orang yang hidup di dunia ini memang beragam, begitu pula dengan dasarnya. Jika dikaji dasar kebahagiaan dalam Islam, maka Islam mendasarkannya pada al-Qur'an. Karena memang al-Qur'an adalah kitab umat Muslim yang merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat Muslim. Adapun di antara dasar kebahagiaan dalam al-Qur'an yaitu:

---

<sup>13</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 45.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>14</sup> (Q.S. an-Nahl: 97)

Kata (صَالِح) *shalih / saleh* dipahami dalam arti baik, serasi atau

bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal soleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat.<sup>15</sup> Al-Zamakhsyari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa beramal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

( وَهُوَ مُؤْمِنٌ ) *wa huwa mu’minin / sedang dia adalah mukmin,*

mengarisbawahi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h 378-379

<sup>15</sup>Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, h. 346

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 347



Kata (حياة طيبة) *hayatan thayyibah / kehidupan yang baik* itu bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Dengan demikian yang bersangkutan tidak merasa takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah SWT. adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.<sup>17</sup> Kemudian di akhirat kelak dia akan diberi balasan dari pahala yang terbaik, sebagai balasan atas amal saleh yang telah dikerjakannya dan atas keimanan yang benar yang dipegangnya secara teguh.<sup>18</sup>

Menurut hemat penulis, berdasarkan tafsiran dari Quraish Shihab dan al-Maragi di atas, dasar kebahagiaan berdasarkan Q.S. an-Nahl: 97 yaitu beramal saleh dan beriman. Seseorang yang beramal saleh dan beriman baik laki-laki maupun perempuan adalah paket komplit untuk bisa merasakan kehidupan yang baik, baik dirasakan di dunia maupun di akhirat kelak. Allah akan tempatkan derajatnya di sisi-Nya. Artinya Allahlah yang akan menjamin kebahagiaan seseorang tersebut, Allah juga yang akan menjaganya dan menjadi pelindung yang sebaik-baiknya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 348

<sup>18</sup> Ahmad Mustofa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1987), vol. 14, h. 249.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ  
 الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: (1) “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,* (2) *(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,* (3) *dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,* (4) *dan orang-orang yang menunaikan zakat,* (5) *dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,* (6) *kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela,* (7) *Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (8) *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,* (9) *dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.* (10) *Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,* (11) *(yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*<sup>19</sup> (Q.S. al-Mukminun: 1-11)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kebahagiaan dalam Islam ada dua kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi menurut al-Raghib al-Ashfahani adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedang

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 475.

yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.

Kemudian ayat tersebut juga menjelaskan tentang orang-orang yang dapat merasakan kebahagiaan, yaitu *pertama*, orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada sholat yang sedang mereka kerjakan. *Kedua*, orang-orang yang tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>20</sup> *Ketiga*, orang-orang yang mengeluarkan zakat yakni sedekah atau penyucian jiwa dan melakukannya dengan sempurna lagi tulus. *Keempat*, orang-orang yang memelihara kemaluan mereka, yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau diestui agama, kecuali terhadap pasangan-pasangannya atau budak yang dimiliki. *Kelima*, orang-orang yang memelihara amanat, amanat ialah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. *Keenam*, orang-orang yang berjanji, yakni komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. *Ketujuh*, orang-orang yang memelihara shalatnya, yakni memelihara waktunya sehingga terlaksana pada

---

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, h. 145-150.

waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.

Orang-orang yang tersebut di ataslah yang menyandang sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur, mereka merupakan pewaris-pewaris yakni orang-orang yang pasti atas janji dan anugerah Allah, yang akan mewarisi dan memperoleh surga Firdaus, yang merupakan puncak surga lagi yang istimewa. Mereka secara khusus berada di dalamnya, bukan di tempat lain, dan di sana mereka adalah orang-orang yang kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan.<sup>21</sup>

Jadi di antara dasar kebahagiaan dalam Islam berdasarkan Q.S al-Mu'minun: 1-11 yaitu orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sholat, orang-orang yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali kepada istri dan budak-budak yang dimilikinya, orang-orang yang memelihara amanat dan janji, dan orang-orang yang memelihara sholatnya.

Di dalam hadits juga menjelaskan tentang kebahagiaan, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ  
 تَغْدُو حَمَاصًا وَتَرُوحُ بَطَانًا (الترمذي)

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 153-162.

Artinya: *“Dari Umar bin al-Khattab Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: kalau saja kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Dia akan memberi rezeki padamu sebagaimana dia memberikan rezeki-Nya kepada burung, berangkat pagi dalam keadaan perut kosong dan pulang dalam keadaan kenyang.” (H.R. Tirmidzi)*

Hadits ini menjelaskan tentang tawakkal yang merupakan faktor terbesar yang mendatangkan rezki. Sendainya manusia merealisasikan taqwa dan tawakkal, mereka akan cukup dengan dua urusannya, urusan agama dan dunia. Dengan bertawakkal Allah akan mengeluarkan jalan keluar baginya, dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan hakekat tawakkal adalah kepasrahan dan ketergantungan hati kepada Allah semata, tidaklah tercela mengambil sebab (melakukan usaha) dengan tetap menjaga hati (agar bebas) dari ketergantungan kepada sebab tersebut. Orang yang bertawakkal kepada Allah dengan benar ialah orang yang mengetahui bahwa Allah telah menjamin rezki dan kecukupan untuk hamba-Nya, kemudian ia mengimani jaminan Allah tersebut dengan hatinya dan merealisasikan dengan sikap bergantung kepada-Nya.<sup>22</sup>

Kaitan hadits ini dengan kebahagiaan yaitu bahwasanya tawakkal menjadi ukuran kebahagiaan dalam Islam. Siapa yang benar-benar tulus dalam hati tawakkal kepada, Allah maka ia akan

<sup>22</sup><http://www.almanhaj.or.id/3831-tawakkal-kepada-Allah-Subhanahu-wa-taala.html>, diakses pada Senin, 26 Februari, 2018, pada jam 21.08 WIB.

mendapatkan rezeki dari Allah SWT. Rezeki dari Allah SWT ini diartikan dengan kebahagiaan dari Allah SWT.

## **B. Kebahagiaan menurut Sufi**

### **1. Al-Ghazali**

Kebahagiaan bagi al-Ghazali itu sesuai dengan wataknya, artinya kebahagiaan itu beragam-ragam tergantung subjeknya. Kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kelezatan telinga mendengar suara yang indah, kelezatan jiwa ialah *ma'rifatullah*. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan agar ia menyerap kebenaran. Karenanya ia akan merasa senang dan tenang dalam upaya tersebut. Semakin tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya. Orang akan senang jika dipercaya menjadi perdana menteri, tetapi ia akan jauh lebih senang jika semakin dekat kepada raja yang mungkin menyingkapkan berbagai rahasia kepadanya.

Seorang astronom yang dengan pengetahuannya bisa memetakan posisi bintang-bintang dan menguraikan lintasan-lintasannya, pasti merasa jauh lebih senang ketimbang pemain catur. Maka tentu saja hati ini akan merasa teramat bahagia saat mengetahui bahwa tak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari Allah. Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi

sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan.<sup>23</sup>

Dengan demikian kebahagiaan tertinggi bagi al-Ghazali adalah *ma'rifatullah*. Sejauh mana manusia mampu mengenal Tuhan-Nya. Semakin tinggi *ma'rifat* manusia akan Allah, semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakannya. Tidak ada *ma'rifat* yang lebih indah selain *ma'rifatullah*, dan tidak ada pandangan yang lebih indah daripada pandangan Allah.

## 2. Rabi'ah al-Adawiyah

Isi pokok ajaran tasawuf Rabi'ah adalah tentang cinta. Oleh karena itu, ia mengabdikan, melakukan amal shaleh bukan karena takut masuk neraka atau berharap masuk surga, tetapi karena cintanya kepada Allah. Cinta-lah yang mendorongnya ingin selalu dekat dengan Allah dan cinta itu pulalah yang membuatnya sedih karena takut terpisah dari yang dicintai. Bagi Rabi'ah, Allah merupakan Dzat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus ditakuti. Ajaran terpenting dari sufi wanita ini adalah *mahabbah* dan bahkan menurut banyak pendapat, ia merupakan orang pertama yang mengajarkan *hubb* (cinta) dengan isi dan pengertian yang khas tentang tasawuf.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, terj. Dedi Slamet dan Fauzi Bahreisy, judul asli *Kimiya' al-Sa'adah*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001), h. 22-23.

<sup>24</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 243.

Rabi'ah adalah seorang sufi yang cukup banyak mengarang syair-syair cintanya kepada Sang Khalik atau munajat cintanya. Di antara syair atau munajat cintanya yang terkenal adalah

*Aku cinta kau dengan dua model cinta  
Cinta rindu dan cinta karena kau layak cinta  
Adapun cinta rindu, karena hanya kau kukenang selalu, bukan  
selain-Mu  
Adapun cinta karena kau layak dicinta, karena kau singkapkan  
tirai sampai kau nyata bagiku  
Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu.  
Tapi sekalian puji hanya bagiMu selalu<sup>25</sup>*

Syair atau munajat Rabi'ah selanjutnya yaitu:

*Tuhanku,  
Sekiranya aku beribada kepada-Mu  
Karena takut neraka-Mu  
Biarlah diriku terbakar api jahanam  
Dan sekiranya aku beribadah kepada-Mu  
Karena mengharap surga-Mu  
Jauhkan aku darinya  
Tapi sekiranya aku beribadah kepada-Mu  
Hanya semta-mata cinta kepada-Mu  
Jangan halangi aku melihat  
Keindahan-Mu yang abadi<sup>26</sup>*

Berdasarkan uraian tentang ajaran tasawuf Rabi'ah tentang *mahabbah* serta syair cintanya di atas terlihat sekali bagaimana bagi Rabi'ah hanya Allah semata yang ada di hati. Kebahagiaan bagi Rabi'ah adalah sejauh mana hubungan emosional / perasaan manusia mampu menangkap Allah. Artinya yang ada di *qalbu* atau interaksi

<sup>25</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 277

<sup>26</sup>Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), cet. ke- 2, h. 170.



*dzauq* hanya Allah semata. Ketika hati hanya terpaut pada Allah saja, hanya Allah semata-mata di hati, bukan karena takut akan neraka-Nya atau mengharap surga-Nya tapi hanya mengharap cinta-Nya saja, itulah bahagia. Kebahagiaan tertinggi adalah saat manusia bertemu dengan sosok yang dirindukan selama ini yaitu Allah Swt.

### 3. Al-Jilli

Kitab al-Jilli yang paling terkenal yang menggambarkan ajaran tasawufnya yaitu tentang konsep *al-Insan Kamil* (manusia sempurna atau manusia paripurna). Insan kamil adalah adalah suatu tema yang berhubungan dengan persepsi mengenai sesuatu yang dipandang memiliki sifat mutlak, Tuhan. Dia memiliki sifat sempurna, suatu sifat yang patut ditiru oleh manusia. Makin seseorang memiripkan diri kepada sifat sempurna dari Tuhan, makin sempurna lah dirinya. Keyakinan bahwa yang memiliki sifat mutlak dan sempurna itu mencakup *asma' sifat* dan hakikatNya. Seterusnya, bagaimanakah hal-hal tersebut terwujud pada manusia. Contoh model insan kamil ada pada diri Nabi Muhammad, sehingga Nabi Muhammad dikatakan sebagai *nuskhah* (*copy*) Allah. Karena Nabi Muhammad memang memiliki pribadi yang bisa dikatakan sempurna.<sup>27</sup> Bahasa Jalaluddin Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi* terjemahan Isa'Ali al-'Akub yang sangat mudah dipahami untuk mengerti konsep insan kamil al-Jilli yaitu “*berakhlaklah dengan akhlak Allah.*” meskipun ini bukanlah

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 285.

sepenuhnya pembahasan tentang konsep Insan Kamil, namun judul pembahasannya membuat kita mengerti dan paham tentang konsep Insan Kamil.<sup>28</sup>

Meskipun bahasa Jalaluddin Rumi menurut penulis sudah bisa dimengerti dan dipahami konsep Insan Kamil al-Jilli. Namun, penulis ingin juga memberikan sedikit kesimpulan tentang kebahagiaan menurut al-Jilli berdasarkan konsep Insan Kamil. Kebahagiaan bagi al-Jilli adalah sejauh mana manusia mampu menjadi *nuskah (copy)* Allah. Input dan output manusia adalah sifat-sifat kesempurnaan Allah. Artinya apa yang tertanam di dalam diri seseorang adalah sifat-sifat dan asma' Tuhan serta apa yang dikeluarkannya juga sifat-sifat dan asma' Tuhan.

### C. Kebahagiaan menurut Filosof

#### 1. Al-Kindi

Bagi al-Kindi filsafat tidak sekedar mengungkapkan kebenaran, tapi bagaimana caranya kita bisa mengamalkannya dalam perbuatan. Pengetahuan tentang perbuatan yang utama dan hina haruslah bermuara pada mencintai serta menegakkan perbuatan utama (*luzum al-fadhail*), dan meninggalkan perbuatan hina (*tark razail*) secara konsisten. Sejalan dengan Plato, al-Kindi menulis bahwa pangkal keutamaan jiwa adalah menjunjung sikap moderat (*i'tidal*), dan pangkal kehinaan terletak pada ekstrimisme. Sikap moderat akan

<sup>28</sup>Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. 'Isa 'Ali al-'Akub, (Yogyakarta: Forum, 2014),h. 277.

mengaktualisasikan potensi pikir yang pada gilirannya membuahakan kebijaksanaan. Potensi marah memunculkan keberanian, dan potensi syahwat melahirkan kesucian. Jika ketiga potensi ini kurang dikembangkan, maka jiwa akan memunculkan kedunguan, kelemahan, dan sikap pengecut. Sebaliknya, bila terlalu berlebihan, maka jiwa akan melahirkan kelicikan, kenekatan, dan keserakahan. Manusia harus mengembangkan ketiga potensi jiwanya sedemikian rupa untuk merangsang terciptanya aktualisasi keempat keutamaan tersebut (moderat, kebijaksanaan, keberanian, dan kesucian). Dengan keutamaan ini seseorang akan menjadi manusia utama.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kita bisa mengatakan bahwasanya kebahagiaan akan didapat dan dirasakan oleh seseorang ketika manusia mampu mengendalikan potensi jiwanya ke arah yang positif dan tidak terjebak ke dalam ekstrimisme. Artinya ketika seseorang telah memiliki empat keutamaan yang dijelaskan di atas: moderat, kebijaksanaan, keberanian, dan kesucian, maka kebahagiaan akan didapatkan.

## 2. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, ada tiga tingkatan orang-orang yang menghambakan diri kepada Allah. *Pertama, al-Zahid* yaitu seseorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi. *Kedua, al-'Abad* yaitu seorang yang menekuni ibadah-ibadah melalui shalat, puasa, dan

---

<sup>29</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 20-21.

bentuk-bentuk ibadah lainnya. *Ketiga, al-'Arif* yaitu orang yang memusatkan pemikiran dan himmahnya kepada kesucian Jabarut, berkekalan terpancarnya cahaya al-Haq di dalam sirrnya.<sup>30</sup>

Bagi Ibnu Sina, tingkatan yang terakhirlah tingkatan yang akan merasakan keindahan dan kebahagiaan (*al-Bahjah wa al-Sa'adah*) karena jalan yang ditempuh oleh seorang arif melebihi kehidupan zuhud, beramal ibadah jauh melebihi seorang *'abid*, dan menanjak terus dengan konsentrasi penuh hingga menjadi arif. Oleh karena itu seseorang akan sampai ke maqam arif mesti melalui kesungguhan dan usaha-usaha yang intesif. Dengan demikian, seseorang yang sampai kepada maqam *'arifin* bukanlah melalui jalan pintas atau amal sampingan saja. Keindahan dan kebahagiaan akan terus-menerus meliputi diri *'arifin* didukung oleh maqam *'isyq* yang permanen. Peranan *'isyq* bagi Ibnu Sina penting sekali, karena bukan hanya ia dimiliki oleh manusia tetapi keberadaan alam semesta dan kelestariannya ditentukan oleh *'isyq*-nya yang timbal balik antara dia dan Tuhan. Peningkatan *al-maujudat* setapak demi setapak ke arah kesempurnaan bergerak dalam alunan *'isyq* dan limpahan *tajalli*-Nya dalam cinta dan kasih sayang.<sup>31</sup>

Jadi, menurut hemat penulis kebahagiaan bagi Ibnu Sina bukanlah sekedar hidup zuhud atau menjadi ahli ibadah. Tapi menjadi seorang yang arif yang mana kesenangan dan kenikmatan dunia tak

---

<sup>30</sup>Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 137-138.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 138-139.

menggangu pikiran dan hatinya, beribadah bukan sekedar menjalankan kewajiban tetapi karena rasa cinta akan yang Maha *Haq* serta pemikiran terpusat hanya kepadaNya. Di saat manusia telah bisa seperti itu insyaAllah kebahagiaan itu akan datang dengan sendirinya.

### 3. Ibnu Miskawaih

Miskawaih membedakan antara *al-khair* (kebaikan) dan *as-sa'dah* (kebahagiaan). Kebaikan yaitu sesuatu yang menjadi tujuan semua orang / kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum, tetapi bergantung orang perorang. Dengan demikian kebaikan punya semua orang, sedang kebahagiaan berbeda-beda bergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya.<sup>32</sup>

Konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih merupakan perpaduan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwasanya kebahagiaan itu hanya khusus dirasakan oleh jiwa atau rohani semata, tidak oleh jasmani. Manusia hidup tidak akan pernah merasakan kebahagiaan hakiki, sebab jasad dan jiwa masih menyatu, jasad yang penuh dengan kenikmatan duniawi menghambat jiwa dalam menemukan kebahagiaan hakiki. Kemudian Aristoteles berpendapat bahwa manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup di dunia

---

<sup>32</sup>Tasman Ya'cub, *Filsafat Islam: Para Filosof Islam dan Filsafatnya di Dunia Timur dan Barat*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), h. 53

ini, ketika jiwa dan jasad masih menyatu, dan saling terkait.<sup>33</sup> Kebahagiaan adalah apa yang kita cari demi diri kita sendiri (*eudaimonia*),<sup>34</sup> artinya kebahagiaan itu berbeda di antara manusia.

Menghadapi dua perbedaan pendapat tersebut, Ibnu Miskawaih mengemukakan jalan kompromi. Bahwa karena manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu roh dan jism, maka kebahagiaan itu meliputi kebahagiaan rohani dan kebahagiaan jasmani. Dengan demikian kebahagiaan itu ada dua tingkat. *Pertama*, orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang material dan mendapat kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu kepada hal-hal yang spritual serta berusaha memperolehnya dengan segala upaya. *Kedua*, Orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang spritual / rohani dan mendapat kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu kepada hal-hal yang material dengan memandangnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah dan dalil kebijaksanaan-Nya. Kebahagiaan tingkat kedua-lah merupakan kebahagiaan tertinggi karena ia telah memutuskan hubungan dengan hal-hal bendawi, sehingga ia tidak lagi merasakan kepedihan dan penyesalan.<sup>35</sup>

Menurut hemat penulis, tampaknya Ibnu Miskawaih ingin menyiratkan kepada semua manusia dalam mengamalkan konsep kebahagiaannya manusia bisa menjadi manusia spritual, artinya hal-hal

---

<sup>33</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 64

<sup>34</sup> Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 30

<sup>35</sup> Ahmad Daudy, *op.cit.*, h. 65

duniawi tidak mengganggu sedikitput pemikiran dan konsentrasinya pada Allah. Kebahagiaan bagi Ibnu Miskawaih yaitu ketika aspek materi dan rohani terintegrasi dan seimbang sehingga memunculkan kebahagiaan sejati. Materi tidak membuatnya lupa akan kehidupan akhirat, materi hanyalah jalan ibadah mencapai kehidupan akhirat yang abadi di sisi-Nya. Aspek spritual / rohani adalah pedoman nyata terarahnya kehidupan dunia ini, yang berasal dari kontak dengan-Nya. Hidup dunia cukup lurus-lurus saja, fokus pada kebaikan yang bisa dilakukan. Kemudian meminjam istilah dosen Filsafat Islam Prof. Dr. Sirajuddin Zar, MA. jangankan melakukan kejahatan, berniat melakukan kejahatanpun, jangan.<sup>36</sup> Jadi intinya kebahagiaan tertinggi bagi Ibnu Miskawaih adalah raih kehidupan dunia untuk akhirat artinya segala yang dilakukan di dunia adalah karena Allah. Sehingga di akhirat kelak berada di lingkungan cahaya Tuhan.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>36</sup>Sirajuddin Zar, *“Dalam Perkuliahan Filsafat Islam II”*, pada hari Senin, 3 Oktober, 2016, jam 09.15 WIB.